

IMPLEMENTASI KONSEP "NGAYAH" DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA DI BALI

Oleh : I Gusti Made Widya Sena *)

ABSTRAK

Beranekaragamnya tradisi di Bali membawa pengaruh bagi kehidupan masyarakat intern Bali sebagai pelaku utama dalam mempertahankan dan menyebarluaskan tradisi yang telah ada. Keanehanagaman tradisi yang ditopang oleh agama dan terbungkus oleh seni dan budaya memberikan pengaruh positif bagi masyarakat dalam meningkatkan kompetensi dan ekonomi hidup masyarakat.

Tradisi yang ada merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun dan menjadi buah kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Berbagai kearifan lokal yang ada di Bali seperti: organisasi sekehe, sistem subak, sistem kemasyarakatan banjar, *menyamabraya*, *matilesang raga*, *nawang lek* (merasa malu) dan penggunaan Bahasa Bali menjadikan Bali tidak saja kaya akan kehidupan religius dan budayanya tapi juga kaya akan kearifan-kearifan lokal yang dapat menjaga kehidupan toleransi intern umat beragama, antar umat beragama dan antar umat beragama dengan pemerintah.

Salah satu kearifan lokal yang hingga kini masih eksis adalah *ngayah* (gotong royong). *Ngayah* merupakan salah satu kearifan lokal yang dapat mempersatukan umat dengan latar belakang agama, budaya dan tradisi yang berbeda.

Konsep *ngayah* merupakan salah satu kearifan lokal yang ada dan hingga kini masih eksis di Bali. Implementasi konsep *ngayah* mengajak umat beragama di Bali yang memiliki latar belakang berbeda, baik: suku, agama, ras antar golongan, budaya, bahasa, mata pencaharian dan lainnya menjadi satu kesatuan yang penuh rasa persaudaraan, keikhlasan dan kebersamaan dalam meningkatkan toleransi kehidupan umat beragama di Bali

Key Words: Ngayah, Toleransi dan Bali

*) I Gusti Made Widya Sena, adalah Dosen pada Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar

I. PENDAHULUAN

Keeksotikan pulau Bali tidak hanya dikenal sebagai salah satu destinasi wisata di dunia, Bali juga dikenal menjadi pintu gerbang bagi segala pusat aktivitas kehidupan masyarakat, baik ekonomi, sosial, politik dan pendidikan yang hingga kini dijiwai oleh seni, budaya dan tradisi yang hidup dan terus berkembang.

Beranekaragamnya tradisi di Bali membawa pengaruh bagi kehidupan masyarakat intern Bali sebagai pelaku utama dalam mempertahankan dan menyebarkan tradisi yang telah ada. Keanehaneragaman tradisi yang ditopang oleh agama dan terbungkus oleh seni dan budaya memberikan pengaruh positif bagi masyarakat dalam meningkatkan kompetensi dan ekonomi hidup masyarakat.

Tradisi yang ada merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun dan menjadi buah kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Berbagai kearifan lokal yang ada di Bali seperti: gotong royong, organisasi sekehe, sistem subak, sistem kemasyarakatan banjar, *menyamabraya*, *matilesang raga*, *nawang lek* (merasa malu) dan penggunaan Bahasa Bali menjadikan Bali tidak saja kaya akan kehidupan religius dan budayanya tapi juga kaya akan kearifan-kearifan lokal yang dapat menjaga kehidupan toleransi intern umat beragama, antar umat beragama dan antar umat beragama dengan pemerintah.

Salah satu kearifan lokal yang hingga kini masih eksis adalah *ngayah* (*gotong royong*). *Ngayah* merupakan salah satu kearifan lokal yang dapat mempersatukan umat dengan latar belakang agama, budaya dan tradisi yang berbeda.

II. PEMBAHASAN

2.1 Ngayah

Menurut Kamus Bali Indonesia (1990), kata ngayah secara harfiah dapat diartikan melakukan pekerjaan tanpa mendapat upah. Ngayah adalah kewajiban sosial masyarakat Bali sebagai penerapan ajaran *karma marga* yang dilaksanakan secara gotong royong dengan hati yang tulus ikhlas baik di banjar maupun di tempat suci atau Pura.

Secara etimologi kata ngayah berasal dari asal kata “ayah, ayahan, pengayah, ngayahang” (yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya dalam sebuah kesatuan). Konsep ngayah ini

serupa tapi tidak sama dengan konsep ngopin, nguopin atau ngaopin. Konsep nguopin adalah kegiatan yang berada dalam skala yang lebih kecil, seperti dilingkungan keluarga dan rumah tangga, dan hubungannya ditujukan pada kehidupan horizontal (antar sesama), sedangkan ngayah berada dalam skala yang lebih besar dan tradisi ngayah ini biasanya ditujukan pada hubungan vertikal dengan Tuhan. Seperti ngayah di tempat suci atau Pura.

Dalam kaitannya dengan implementasi ngayah pada kehidupan sehari-hari, maka ada tiga jenis ngayah yang dapat dibedakan dalam kehidupan sehari-hari, yakni:

1. Ngayah yang berkaitan dengan loyalitas dan dedikasi

Pengertian loyalitas adalah kesetiaan seseorang terhadap sesuatu yang merupakan kesatuan antara kesetiaan fisik dan kesetiaan non fisik seperti, pikiran dan perhatian. Loyalitas adalah kesetiaan. Sedangkan dedikasi adalah suatu pengorbanan baik itu waktu, tenaga, pikiran dan biaya demi mewujudkan sebuah tujuan. Kata lain dari definisi dedikasi secara umum adalah pengorbanan. Ngayah yang berkaitan dengan loyalitas dan dedikasi adalah seseorang atau sekelompok komunitas sebagai pengayah puri yang melakukan ngayah pada Raja di sebuah Puri. Hal ini dilakukan karena tanah yang digunakan oleh masyarakat adalah tanah pemberian Raja yang memerintah pada saat itu dan diperoleh atas penaklukan daerah atau kerajaan lain.

2. Ngayah yang berkaitan dengan kegiatan sosiokultural

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia sosiokultural adalah berkenaan dengan segi sosial dan budaya masyarakat. Ini berarti konsep sosiokultural adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat dan kebudayaan. Contohnya adalah pada saat umat ngayah di banjar adat

3. Ngayah yang berkaitan dengan religius teritorial

Konsep religius sosial terbentuk atas dasar persamaan keyakinan atau agama, ngayah yang berkaitan dengan religius sosial ini dibangun atas dasar komunikasi dan kerja sama atau gotong royong dalam satu wilayah, misalnya ngayah pada saat piodalan di Pura Kahyangan Tiga Desa Tegal Tugu, Gianyar, Bali.

2.2 Ngayah Dalam Pandangan Hindu

Ngayah sebagai salah satu bentuk kearifan lokal tentunya juga tersurat dalam pustaka-pustaka Hindu seperti dalam kitab suci Veda, kitab Bhagawad Gita, Sarasamuccaya dan Nitisastra.

Jalan kerja atau kegiatan yang dilakukan sebagai suatu bentuk kewajiban hendaknya dilakukan atas dasar tulus ikhlas dan tanpa terikat. Dengan begitu setiap orang akan dapat mencapai yang utama, terpenuhi jasmani dan rohaninya secara baik. Sebagaimana dinyatakan dalam Bhagawadgita Bab III sloka 19 berikut ini:

*“tasmad asaktah satatam
karyam karma samacara
asakto hy acaran karma
param apnoti purusah”*
(Bhagawad Gita, III. 19)

Terjemahan:

Oleh karena itu, laksanakanlah segala kerja sebagai kewajiban tanpa terikat (pada akibatnya), sebab dengan melakukan kegiatan kerja yang bebas dari keterikatan, orang itu sesungguhnya akan mencapai yang utama (Pudja, 2003: 89).

Disini, pekerjaan yang dilakukan tanpa pamrih dinyatakan sebagai mengungguli kegiatan kerja yang dilakukan dengan tujuan pamrih. Menjadi orang baik atau orang yang tidak melakukan kekerasan adalah ikatan pribadi, tetapi bertindak atas nama Yang Maha Kuasa berarti bertindak tanpa ikatan terhadap hasil. Itulah perbuatan sempurna pada tingkat tertinggi, yang dianjurkan oleh kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Sri Krisna dalam sloka ini. Ritual-ritual, seperti korban-korban suci yang telah ditetapkan, dilakukan untuk menyucikan kegiatan yang didasari atas kepuasan indria-indria. Tetapi perbuatan dalam kesadaran Tuhan melampaui reaksi dari pekerjaan yang baik maupun pekerjaan yang buruk. Orang yang sadar akan hal ini tidak terikat terhadap hasil, melainkan ia bertindak dengan menyerahkan seluruh kegiatannya pada Tuhan saja. Hal ini memberikan dorongan, semangat, dan motivasi yang besar kepada umat Hindu untuk berbakti dan menjalankan ajaran agamanya dengan tekun dalam kesehariannya.

Berikut ini ada beberapa sloka lainnya menurut pandangan Hindu yang memuat ngayah sebagai konsep gotong royong umat Hindu di Bali:

1. *Icchanti devah sunvantam
Na svapnaya sprhayanti.
Yanti pramadam atandrah.*

(Atharvaveda XX.18.3)

Terjemahan:

Para dewa menyukai orang-orang yang bekerja keras.

Para Dewa tidak menyukai orang-orang yang gampang-gampang dan bermalas-malas.

Orang-orang yang selalu waspada mencapai kebahagiaan yang agung.

2. *Ma sredhata somino daksata mahe
Krnudhvam raya atuje
Taranir ij jayati kseti pusyati
Na devasah kavatnave*

(Rg veda VII.32.9)

Terjemahan:

Wahai orang-orang yang berpikiran mulia, janganlah tersesat, janganlah tersesat. Tekunlah dan dengan tekad yang keras untuk mencapai tujuan-tujuan yang tinggi. Bekerjalah dengan tekun untuk memperoleh kekayaan. Orang yang bersemangat (tekun sekali) berhasil, hidup berbahagia dan menikmati kemakmuran. Para dewa tidak pernah menolong orang yang bermalas-malas.

3. *Dhana-dhanya prayogesu vidya saygrahanenu ca,
Ahare vyahara ca tyakta lajjaa sukhi bhavet*

(Canakya Nitisastra VII.2)

Terjemahan:

Dalam urusan mencari beras dan dalam urusan keuangan, dalam hal menuntut ilmu, dalam hal menikmati makanan dan dalam hal berdagang, orang hendaknya meninggalkan rasa malu. Orang tersebut akan memperoleh kebahagiaan.

4. *Dharmenarthah samaharyo
Dharmalabdham triad dhanam,
Kartavyam dharma paramam
Manavena prayatnatah*

(Sarasamuccaya, 261)

Terjemahan:

Dengan cara berusaha memperoleh sesuatu hendaklah berdasarkan dharma.

Dana yang diperoleh karena usaha, hendaklah dibagi tiga, guna melaksanakan (biaya) mencapai yang tiga itu; perhatikanlah itu baik-baik.

2.3 Toleransi

Secara etimologi kata toleransi berasal dari bahasa Latin; *tolerare* yang berarti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Sikap toleran tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi para penganutnya.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi berarti sifat atau sikap suka menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lainnya). Ada tiga macam sikap toleransi, yaitu:

- a. Negatif: Isi ajaran dan penganutnya tidak dihargai. Isi ajaran dan penganutnya hanya dibiarkan saja karena dalam keadaan terpaksa. Contoh PKI atau orang-orang yang beraliran komunis di Indonesia pada zaman Indonesia baru merdeka.
- b. Positif: Isi ajaran ditolak, tetapi penganutnya diterima serta dihargai. Contoh Anda beragama Islam wajib hukumnya menolak ajaran agama lain didasari oleh keyakinan pada ajaran agama Anda, tetapi penganutnya atau manusianya Anda hargai.
- c. Ekumenis: Isi ajaran serta penganutnya dihargai, karena dalam ajaran mereka itu terdapat unsur-unsur kebenaran yang berguna untuk memperdalam pendirian dan kepercayaan sendiri. Contoh Anda dengan teman Anda sama-sama beragama Hindu atau Kristen tetapi berbeda aliran atau paham.

Jadi toleransi adalah sifat atau sikap suka menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lainnya). Toleransi yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah sikap saling menghargai dan menghormati umat beragama di Bali melalui proses interaksi ngayah (gotong royong) dalam membangun kebersamaan.

2.4 Ngayah Dalam Meningkatkan Toleransi Kehidupan Umat Hindu di Bali

Ngayah sebagai konsep gotong royong merupakan salah satu kearifan lokal di Bali dalam membangun kebersamaan dan menguatkan kesatuan umat Hindu di Bali. Hampir setiap waktu, segala kegiatan yang berorientasi pada peningkatan empati dan toleransi umat Hindu di Bali berdasarkan pada konsep *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* adalah tiga penyebab kebahagiaan/kesejahteraan. Penyebab kesejahteraan/kebahagiaan itu bersumber pada keharmonisan. *Tri Hita Karana* terdiri dari *Parahyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*.

Parahyangan merupakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan (vertikal ke atas), *Pawongan* adalah hubungan yang harmonis antar sesama manusia (horisontal) dan *Palemahan* adalah hubungan yang harmonis dengan lingkungan (vertikal ke bawah).

Demi terciptanya keharmonisan dalam sosiokultural tentunya implementasi *ngayah* dilandasi dalam hubungan yang penuh toleransi dengan dasar asah, asih dan asuh. Saling menghargai, saling mengasihi dan saling membimbing. Hubungan yang penuh empati antar manusia dalam praktek *ngayah* di banjar-banjar yang tersebar di seluruh Bali tentunya sebagai modal utama dalam menjaga dan meningkatkan toleransi intern umat beragama di Bali. Dengan atau tanpa disadari jika *ngayah* yang dilakukan tidak hanya memberikan pengaruh positif bagi kerukunan bermasyarakat namun juga dengan pelaksanaan *ngayah* dapat memberikan kepuasan dan member hati yang lebih luas untuk menerima keberagaman.

Senada dengan hal tersebut di atas, toleransi kehidupan antar umat beragama juga telah terlaksana dengan baik hingga saat ini. Sebagai salah satu contoh ketika ada pembangunan tempat ibadah, jembatan, hingga yang terakhir bencana longsor di Desa Songan, Kintamani, Bangli seluruh umat di Bali turut bahu membahu turun ke lokasi bencana untuk ikut *ngayah* (memberikan bantuan biaya, tenaga, waktu, pikiran) membantu korban longsor dan memperbaiki infrastruktur yang telah hancur dimakan longsor tanpa menyinggung latar belakang agama, suku, ras antar golongan, status sosial, dan budaya. Hal ini menjadi penguatan kebhinekaan dalam mengantisipasi intoleransi kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

III. SIMPULAN

Konsep *ngayah* merupakan salah satu kearifan lokal yang ada dan hingga kini masih eksis di Bali. Implementasi konsep *ngayah* mengajak umat beragama di Bali yang memiliki latar belakang berbeda, baik: suku, agama, ras antar golongan, budaya, bahasa, mata pencaharian dan lainnya menjadi satu kesatuan yang penuh rasa persaudaraan, keikhlasan dan membangun kebersamaan dalam meningkatkan toleransi kehidupan umat beragama di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nur. 2001. *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas.
- A`la, Abd. 2002. *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta : Kompas.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Reposisi Hubungan Agama Dan Negara*. Jakarta : Kompas.
- Cholil, Suhadi. 2008. *Resonansi Dialog Agama Dan Budaya Dari Kebebasan Beragama, Pendidikan Multikultur, Sampai RUU Anti Pornografi*. Yogyakarta : CRCS.
- Coward, Harold. 1989. *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Fahrudin, Salim. 2001. *Pluralisme dan Toleransi Keberagamaan. (dalam Pluralisme Agama Kerukunan dalam Keragaman)*. Jakarta: Kompas.
- Gandhi, Mahatma. 1998. *Semua Manusia Bersaudara*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kiriana, I Nyoman. 2009. *Etika Global Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia*. Makalah yang disampaikan dalam acara Mahasiswa Upanayana Fakultas Dharma Acarya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- Kung, Hans dan Karl Josef Kuschel. 1993. *A Global Ethic: The Declaration of the Parliament of the world`s religion*. New York: Continuum.
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nurkencana, Wayan. 2000. *Menguak Tabir Perkembangan Hindu*. Denpasar: Bali Post.
- Perwiranegara, Ratu Alamsjah. 1982. *Kehidupan Beragama dan Pembangunan Nasional*. Jakarta: PT. Karya Unipress
- Suwindia, I Gede. 2005. *Pluralitas Kehidupan Umat Beragama Di Bali (Study Kasus Pola Interaksi Komunitas Islam dan Hindu di Desa Pemogan Denpasar)*. Yogyakarta: Monograf yang diperbanyak oleh Universitas Gajah Mada.